

Kinjeng Trung minggah Dhongji, Sumedhang/Sumedhangan, dan Kokis-kokis.
(Raharja, tt: 1-9)

3) Penotasian

Abdi dalem korps musik prajurit Keraton Yogyakarta tidak menggunakan notasi balok seperti pada musik Barat. Namun, menggunakan notasi buatan almarhum Sukarno yang dahulu merupakan seorang pemain tambur Bregada Mantrijero. (Wawancara Hudi Wiryawan, April 2016) Notasi suling yang dipelajari mirip dengan notasi *kepatihan* pada seni karawitan, tetapi tidak terdapat tanda harga, sehingga pemain suling juga dituntut untuk menghafal lagunya dengan menirukan terlebih dahulu.

Notasi yang digunakan untuk mempelajari suling adalah notasi berwujud angka. Namun demikian, notasi yang diterapkan di lingkungan *abdi dalem* korps musik prajurit tersebut tidak dapat dibaca secara akademis. Hal tersebut dikarenakan tidak terdapat tanda harga yang mengikat pada notasinya. Jadi, dengan keadaan notasi yang demikian, tidak terdapat disiplin ilmu atau konsistensi yang dapat dijadikan acuan.

Tradisi Musik Bugis

a. Unsur Musikal

1) Melodi

Instrumen melodi yang berasal dari budaya Bugis adalah *pui-pui*. (Wawancara Hudi Wiryawan, April 2016) Nuansa musikal yang disajikan mirip dengan lagu *pui-pui* pada budaya Bugis (Makassar). Sebenarnya penggabungan alat musik yang berasal dari berbagai daerah pada olah keprajuritan tidak begitu memperhatikan segi keharmonisan nada. Terbukti lagu pada instrumen melodi seperti suling dan terompet disajikan dengan nada dasar berbeda. Apalagi *pui-pui* merupakan instrumen yang sangat rentan terhadap perubahan suara. Bentuk dan ukuran *reed* (buluh/kepingan penggetar) pada *pui-pui* sangat mempengaruhi tinggi rendahnya suara yang dihasilkan. Artinya, perbedaan nada dasar tidak dijadikan suatu permasalahan. Kemudian *larasan/seteman* pada tiap instrumen bende juga tidak begitu diperhatikan, asalkan masih terdapat jarak antara nada bende kecil

dengan yang besar. Namun demikian, berawal dari fenomena tersebut justru membuat gending keprajuritan Keraton Yogyakarta memiliki daya tarik maupun ciri khas tersendiri.

Kesatuan prajurit yang korps musiknya dilengkapi dengan instrumen *pui-pui* adalah Bregada Dhaeng dan Bregada Bugis. Adapun gending yang dibunyikan menggunakan *pui-pui* adalah *Ondhal-andhil*, *Kenaba*, *Indraloka*, *Rangkat*, dan *Beganjar*. (Wawancara Hudi Wiryawan, April 2016)

2) Ritme

Gending keprajuritan yang penggunaan ritmenya didasari pada budaya Bugis adalah gending *Beganjar/Makanjar*. (Wawancara Hudi Wiryawan, April 2016) Hal tersebut dikuatkan dengan adanya pola tabuhan ketipung dan dog-dog yang mirip dengan tabuhan *pakanjara* di Makassar. Tabuhan tersebut sudah diadaptasi dengan estetika Jawa yang temponya lebih pelan, sehingga tampak lebih sederhana. Sebenarnya, tabuhan ketipung dan dog-dog pada gending *Beganjar* menggunakan teknik *imbal*, karena pola tabuhan seperti itu juga terdapat pada budaya Bugis.

b. Unsur Nonmusikal

1) Instrumen Musik

Instrumen musik yang berasal dari budaya Bugis adalah ketipung, dog-dog, dan *pui-pui*. Ketipung dan dog-dog adalah alat musik yang mirip dengan kendang di Jawa. Penulis berasumsi bahwa ketipung dan dog-dog adalah wujud pengadopsian alat musik tradisi Makassar yang disebut dengan *ganrang/gandrang*. Alat musik *ganrang* adalah sejenis kendang yang dibunyikan dengan stik terbuat dari tanduk. *Pui-pui* adalah sejenis terompet tradisional yang terbuat dari kayu dengan tujuh lubang penjarian. Jika dilihat dari nama instrumen musiknya sudah jelas bahwa *pui-pui* berasal dari suku Bugis (Makassar). Walaupun sebenarnya instrumen tersebut sedikit berbeda bentuk dengan *pui-pui* yang ada di Makassar.

2) Nama Gending

Seperti yang dibahas sebelumnya, nama gending yang terindikasi berasal dari budaya Bugis adalah gending *Beganjar/Makanjar*. Gending tersebut adalah

gending yang biasanya digunakan untuk penghormatan pada Bregada Dhaeng. Alat musik khas yang digunakan untuk membunyikan gending *Beganjar* adalah ketipung, dog-dog, dan *pui-pui*. (Wawancara Yosowiromo, Mei 2016) Gending *Beganjar* diperkirakan mengadaptasi musik *pakanjara* di Makassar yang dibunyikan menggunakan instrumen *ganrang* (*gandrang*) dan *pui-pui*. Ritme dan melodi antara gending *Beganjar* dan *pakanjara* juga terdapat kemiripan. Hal tersebut, menguatkan penulis yang berasumsi bahwa penamaan *Beganjar* mengadopsi istilah *pakanjara* di Makassar.

Jenis dan Fungsi

Gending prajurit keraton dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis sesuai fungsinya, yaitu: gending *lampah* (defile), gending *caosan* (membuka *régol*/gerbang), gending *barangan* (*ngamèn*), gending *kurmat* (penghormatan) dan gending *Tembang Tenggara*. Pada gending *lampah* terdapat dua macam fungsi yaitu untuk mengiringi *lampah mars* dan *lampah macak*. Tempo dan ritme yang digunakan untuk membentuk suatu karakter gending juga berbeda-beda. Gending-gending yang tidak digunakan untuk berjalan cenderung mempunyai tempo yang agak cepat atau justru lamban. Artinya, gending tersebut tidak bisa digunakan untuk berjalan, karena jika digunakan untuk berjalan akan terasa sangat cepat, atau justru terlalu pelan. Bahkan pada gending tertentu terdapat aksen-aksen langkah yang tidak *ajeg* (teratur). Maka, seorang prajurit juga dituntut untuk olah rasa dalam melangkah menyesuaikan aksen yang ada pada gending tersebut.

Instrumen yang digunakan untuk menyajikan sebuah gending prajurit setiap *bregada*/kesatuan berbeda-beda, namun pada dasarnya setiap batalion dapat dipastikan memiliki instrumen tambur dan suling dengan nada dasar F. Pada bregada tertentu juga memakai terompet sangkakala dengan nada dasar *Bes/C*, terompet *usar* dengan nada dasar E dan ada juga yang memakai instrumen campuran seperti bende kecil, bende besar, ketipung, dog-dog, kecer, serta *pui-pui*.

Berikut adalah macam-macam gending prajurit yang dikelompokkan sesuai fungsinya:

1. Gending *Lampah*

Gending *lampah* adalah gending-gending iringan prajurit yang biasanya digunakan untuk berjalan/ kirab. Gending *lampah* dapat dibedakan menjadi dua jenis *lampah*, yaitu *lampah mars* dan *lampah macak*. Gending-gending *lampah mars* biasanya digunakan untuk mengiringi prajurit yang sedang berjalan di luar beteng keraton dan juga digunakan rute-rute perjalanan yang panjang. Kemudian gending-gending *lampah macak* biasanya digunakan untuk mengiringi prajurit yang sedang berjalan di dalam kawasan keraton dan pada arena tertentu seperti podium tamu kenegaraan.

2. Gending *Caosan*

Gending *Caosan* adalah gending-gending yang biasanya digunakan untuk pertanda waktu dan membuka atau menutup regol/gerbang di Keraton Yogyakarta. Selain itu, gending-gending *caosan* juga digunakan untuk pertanda membuka atau menutup plengkung-plengkung beteng yang semula ada lima buah. Gending *caosan* terdiri dari tiga macam, yaitu Gending *Rapeli minggah Clunthang*, Gending *Kinjeng Trung minggah Dhongji*, dan Gending *Taptu*. (Wawancara Hudi Wiryawan, April 2016)

Ketika *caos* di keraton, korps musik seluruh kesatuan prajurit bergabung menjadi satu dan melaksanakan tugas *caos* secara bergiliran. Jadi untuk memainkan gending-gending *caosan* ini tidak bergantung pada instrumen musik yang dimiliki setiap bregada. Gending-gending *caosan* ini hanya dimainkan dengan menggunakan instrumen tambur, suling, dan terompet saja.

3. Gending *Barangan*

Gending *Barangan* adalah gending-gending yang pada masanya digunakan *abdi dalem* korps musik untuk *mbarang/ngamèn* di *dalem* (kediaman) putra mahkota dan *pepatih* (perdana menteri). (Wawancara Kusumonegoro, Mei 2016) *Mbarang* adalah kegiatan yang dilakukan setelah prosesi upacara Garebek *Mulud* dan Garebek Syawal usai, kegiatan ini bersifat profit dan dilakukan atas dasar inisiatif *abdi dalem* korps musik itu sendiri. Namun, *abdi dalem* korps musik sebelum melakukan kegiatan *mbarang* meminta *palilah dalem* (ijin) pada Sultan terlebih dahulu. Pada saat prosesi ini *abdi dalem* korps musik menghadap Sultan di

depan Gedhong Jene dengan membunyikan Gending *Surcèli* (*Kurmat Ageng*) untuk memohon ijin. (Wawancara Hudi Wiryawan, April 2016)

Mengenai penamaan gending-gending *barangan* sebenarnya unik, karena hampir semua nama gending *barangan* ini sama seperti nama makanan tradisional di Jawa. Berikut adalah gending-gending yang biasanya digunakan untuk *mbarang abdi dalem ungel-ungelan*/ korps musik, yaitu: *Kokis-Kokis*, *Bolu-Bolu*, *Bolu Keling*, *Nting-Nting Gula*, *Nting-Nting Jahé*, *Rara Tangis*, dan *Rangkèt*. (Wawancara Hudi Wiryawan, April 2016)

Tempo yang digunakan pada gending *barangan* ini memang dapat digunakan untuk berjalan, karena saat melakukan *mbarang* ini *abdi dalem* korps musik juga berjalan menyusuri kampung-kampung. Gending *barangan* tidak digunakan untuk iringan berjalan. Jadi, *abdi dalem* korps musik prajurit hanya memainkan gending-gending *barangan* dengan berdiri, ketika berada di kediaman para pangeran saja. (Wawancara Hudi Wiryawan, April 2016) Hampir Semua gending *barangan* dimainkan dengan instrumen tambur, suling, dan terompet saja. Hanya gending *Rangkèt* yang dibunyikan lengkap dengan instrumen bende kecil, bende besar, kecer, ketipung, dog-dog, dan *pui-pui*.

4. Gending Kurmat

Gending *Kurmat* adalah gending yang digunakan untuk melakukan penghormatan. Jenis penghormatan dalam olah keprajuritan ini banyak jenisnya. Instrumen yang digunakan untuk melakukan penghormatan juga berdeda-beda. Olah keprajuritan adalah kegiatan yang banyak melakukan prosesi penghormatan, karena hal tersebut tidak bisa dipisahkan dengan budaya militer. Penghormatan adalah wujud suatu komunikasi yang dipersembahkan pada seseorang, banyak orang, maupun pada kebendaan.

5. Gending Tembang Tenggara

Gending *Tembang Tenggara* sebenarnya adalah gending yang fungsinya bersifat khusus. Gending ini dibunyikan pada prosesi tertentu dan mempunyai satu fungsi saja. Gending tersebut adalah gending khusus yang difungsikan sebagai tanda, bahwa akan diadakan apel. (Wawancara Hudi Wiryawan, April 2016) Sebagaimana penamaan gending ini, *tembang* berarti lagu, dan *tenggara* berarti

pertanda, sehingga fungsi dari gending ini sudah dijadikan nama gending. Ketika dibunyikan Gending *Tembang Tenggara* ini, semua prajurit diharuskan segera berkumpul di *Tepas Keprajuritan*. Gending ini mempunyai tempo yang agak *seseg* (cepat), jadi memberikan rasa semangat juang dan pengabdian pada setiap jiwa seorang prajurit.

Kesimpulan

Gending keprajuritan Keraton Yogyakarta adalah musik yang digunakan untuk mengiringi upacara ritual keprajuritan di Keraton Yogyakarta. Jenis musik tersebut merupakan buah dari akulturasi budaya yang terjadi mulai pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwana V, yakni pasca Perang Diponegoro (Perang Jawa 1925-1930). Gending keprajuritan mendapat pengaruh dari tiga budaya, yaitu: Barat, Jawa, dan Bugis. Akulturasi pada gending keprajuritan meliputi aspek musikal dan non-musikal, seperti: melodi, ritme, aba-aba, instrumen musik, nama gending, dan penotasian. Gending yang mendapatkan akulturasi dari lingkup karawitan antara lain: *Lintrik Mas/Harjuna Mangsah*, *Pragola Milir/Bima Kurda*, *Mbat-Mbat Penjalin*, *Rapèli minggah Clunthang*, *Kinjeng Trung minggah Dhongji*, *Sumedhang/Sumedhangan*, dan *Kokis-Kokis*.

Jenis gending keprajuritan Keraton Yogyakarta dikategorikan menurut fungsinya, yaitu: Gending *Lampah*, Gending *Caosan*, Gending *Barangan*, Gending *Kurmat*, dan Gending *Tembang Tenggara*. Alat musik yang digunakan untuk menyajikan gending keprajuritan antara lain: tambur, suling, terompet, bende, ketipung, dog-dog, kecer, dan *pui-pui*. Instrumen musik tersebut terdapat pada sepuluh *bregada* prajurit, yaitu: Wirabraja, Dhaeng, Patangpuluh, Prawiratama, Nyutra, Ketanggung, Mantrijero, Bugis, dan Surakarsa. Setiap gending disajikan dengan alat musik yang sudah ditentukan.